

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian daerah secara garis besar ditunjukkan oleh indikator Produk Domestik Regional Bruto. Semakin tinggi PDRB maka semakin berkembang pula perekonomian daerah tersebut. PDRB sendiri dibagi menjadi sembilan sektor ekonomi (BPS Kota Yogyakarta, 2004) yaitu: sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Kebijakan otonomi daerah yang dikeluarkan pemerintah membuat masing-masing daerah berupaya untuk menggali potensi yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pemberian otonomi yaitu agar masing-masing daerah dapat mengurus dan mengatur rumah tangganya sendiri, sehingga apabila potensi masing-masing daerah dapat dimaksimalkan maka daerah tersebut juga akan semakin maju dari sisi perekonomiannya. Propinsi DIY yang terdiri dari lima wilayah yaitu empat Kabupaten dan satu Kota juga melakukan hal yang sama, yaitu berupaya memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Kota Yogyakarta yang merupakan bagian dari Propinsi DIY menarik untuk dicermati mengingat kedudukannya sebagai satu-satunya wilayah perkotaan yang ada di dalam Propinsi DIY.

Perekonomian Kota Yogyakarta dari tahun 2002-2004 memperlihatkan adanya pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta pada tahun 2002-2004 mengalami peningkatan, pada tahun 2002 tumbuh sebesar 4,48 persen, tahun 2003 pertumbuhan meningkat menjadi 4,75 persen dan pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat menjadi 5,04 persen. Bahkan pada tahun 2003 pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi Propinsi DIY, yaitu 4,75 persen berbanding 4,57 persen. Hal ini memperlihatkan sektor ekonomi mengalami pertumbuhan yang positif seperti terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Yogyakarta dan Propinsi
DIY Tahun 2002-2004 (%)

Tahun	Kota Yogyakarta	Daerah Istimewa Yogyakarta
2002	4,48	4,50
2003	4,75	4,57
2004	5,04	5,13

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2004

Kontribusi sektor-sektor ekonomi Kota Yogyakarta terhadap PDRB pada tahun 2000-2004 menunjukkan berbagai indikasi. Ada yang mengalami peningkatan, penurunan, berfluktuasi (turun/naik) dan ada pula yang tetap seperti terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Kota Yogyakarta
Tahun 2002-2004
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)

No	Lapangan Usaha	2002	2003	2004
1	Pertanian	0,80	0,72	0,59
2	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01
3	Industri Pengolahan	12,51	12,48	12,06
4	Listrik, gas, dan air bersih	1,34	1,37	1,36
5	Bangunan	6,29	6,47	6,85
6	Perdagangan, hotel dan restoran	24,90	25,22	25,19
7	Pengangkutan dan komunikasi	16,21	16,74	18,15
8	Keuangan, sewa dan jasa perusahaan	14,52	14,27	13,95
9	Jasa-jasa	23,42	22,73	21,83

Sumber: BPS Kota Yogyakarta, 2004

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB terus mengalami penurunan di mana pada tahun 2002 sektor ini memberikan kontribusi sebesar 0,80 persen kemudian 0,72 persen pada tahun 2003 dan 0,59 persen pada tahun 2004. Untuk sektor industri pengolahan, kontribusi yang diberikan juga mengalami penurunan dari 12,51 persen pada tahun 2002 menjadi 12,48 persen pada tahun 2003 dan 12,06 pada tahun 2004. Kontribusi sektor keuangan sewa dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa juga mengalami penurunan untuk tiap tahunnya dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk sektor listrik, gas dan air bersih terjadi fluktuasi di mana pada tahun 2002 kontribusi yang diberikan sebesar 1,34 persen meningkat menjadi 1,37 pada tahun 2003 tetapi pada tahun 2004 mengalami penurunan menjadi 1,36 persen.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga mengalami hal yang sama di mana pada tahun 2002 kontribusi yang diberikan sebesar 24,90 persen kemudian meningkat menjadi 25,22 persen pada tahun 2003 tetapi pada tahun 2004 kontribusi untuk sektor ini menurun menjadi 25,19 persen. Kontribusi untuk sektor bangunan tiap tahunnya mengalami peningkatan, yaitu 6,29 persen pada tahun 2002 kemudian meningkat menjadi 6,47 pada tahun 2003 dan 6,85 pada tahun 2004. Sektor pengangkutan dan komunikasi juga memberikan kontribusi persentase yang terus meningkat tiap tahunnya yaitu 16,21 persen pada tahun 2002, 16,74 persen pada tahun 2003 dan 18,15 persen pada tahun 2004. Sektor yang cenderung mengalami stagnasi adalah pertambangan dan penggalian di mana pada tahun 2002-2004 kontribusi yang diberikan tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,01 persen.

Pembangunan di berbagai sektor ekonomi harus terus dilaksanakan demi pemanfaatan yang maksimal untuk kepentingan masyarakat. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar patut diprioritaskan untuk dikembangkan menjadi sektor andalan untuk daerah yang bersangkutan. Dengan mengetahui sektor-sektor yang potensial maka pembangunan perekonomian daerah dapat bertumpu pada sektor tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi Kota Yogyakarta tahun 1985-2004 ?

2. Sektor ekonomi apa yang merupakan sektor potensial dalam perekonomian Kota Yogyakarta tahun 1985-2004 ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi Kota Yogyakarta tahun 1985-2004.
2. Untuk mengetahui sektor ekonomi apa yang merupakan sektor potensial dalam perekonomian Kota Yogyakarta tahun 1985-2004.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Pemerintah Kota Yogyakarta sebagai pedoman untuk memilih sektor potensial yang nantinya akan dikembangkan.
2. Peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian secara lebih jauh mengenai sektor-sektor potensial di Kota Yogyakarta, sebagai pedoman untuk mengetahui apakah ada perubahan sektor-sektor yang potensial di Kota Yogyakarta di masa yang akan datang.

1.5. Studi Terkait

Y. Sri Susilo pada tahun 1999 meneliti tentang pergeseran dan prospek sektoral Kabupaten Sleman Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Alat analisis yang digunakan adalah *mix-share analysis* dan *Location Quotien analysis*. Pengamatan

dilakukan secara runtut (*time series*) dari tahun 1981 sampai tahun 1986, periode tersebut dipilih karena faktor ketersediaan data. Sektor-sektor yang diamati yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, transportasi dan komunikasi, bank dan lembaga, sewa rumah, pemerintah, dan jasa-jasa. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, sektor-sektor yang mempunyai prospek untuk dikembangkan di Kabupaten Sleman adalah sektor sewa rumah atau bangunan, sektor jasa-jasa, sektor industri pengolahan (dalam hal ini khususnya skala menengah dan kecil), sektor bangunan atau konstruksi, dan sektor perdagangan. Kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah setelah memperhatikan kemampuan regional maka Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Sleman harus secara bertahap dan konsisten untuk mengembangkan sektor sewa bangunan, industri pengolahan, jasa-jasa, bangunann, dan perdagangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf pada tahun 2003 tentang Penentuan sektor unggulan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan lima alat analisis yaitu *Shift-Share analysis*, *Location Quotien*, Model Rasio Pertumbuhan, Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi, dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf adalah perkembangan ekonomi DIY tidak lepas dari pengkondisian iklim bisnis yang dilakukan oleh para pelaku usaha dan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Ekonomi Propinsi DIY memiliki basis ekonomi pada empat sektor yaitu sektor jasa, sektor keuangan, persewaan bangunan dan jasa perusahaan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor bangunan. Empat sektor tersebut didukung

oleh sektor-sektor lain seperti pertanian, perdagangan, restoran, dan hotel yang dalam perkembangannya tetap memerlukan beberapa kebijaksanaan inovasi yang akan berdampak pada ekonomi dalam jangka pendek dan menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Djoko Susanto dan Rudy Badrudin pada tahun 2001 mengambil topik Analisis *Location Quotient* dalam rangka pembentukan Badan Usaha milik Daerah (BUMD) di Kabupaten Sleman. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Badrudin adalah mengingat sumber anggaran APBD Kabupaten Sleman yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) makin menurun maka pemerintah Kabupaten Sleman dapat menggali berbagai sumber PAD yang dapat meningkatkan peranan PAD dalam APBD. Salah satu sumber PAD yang dapat digali adalah melalui pembentukan dan pengembangan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang nantinya akan menghasilkan laba untuk kemudian disetorkan kepada pemerintah Kabupaten Sleman sebagai salah satu sumber anggaran APBD. Sektor-sektor ekonomi di tujuh belas kecamatan di Kabupaten Sleman yang mempunyai nilai LQ lebih besar dari satu mempunyai potensi ekonomi untuk diusulkan dan dikembangkan .

Perubahan dan Prospek Sektoral Kabupaten Pacitan Periode 1990-2002 adalah judul dari penelitian yang dilakukan oleh Yustus RW (2004). Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan di daerah Pacitan meliputi sektor pertanian, pertambangan, bangunan, keuangan dan jasa.

Ritha Wahyuningsih pada tahun 2002 melakukan penelitian dengan tema Pergeseran dan prospek sektoral di Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta selama kurun waktu 1980-2000. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa sektor-sektor ekonomi yang layak dikembangkan di Kabupaten Bantul ada beberapa macam, yaitu: sektor pertambangan, sektor industri, sektor bangunan, dan sektor transportasi. Hal ini mengingat baik dari segi penyerapan tenaga kerja maupun peningkatan pendapatan sektor-sektor ini menunjukkan prospek yang baik (layak dikembangkan). Sektor pertanian yang merupakan *leading sector* bagi pertumbuhan PDRB di Kabupaten Bantul, juga masih mempunyai prospek untuk dikembangkan walaupun para pekerjanya banyak yang beralih ke sektor industri.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari penelitian dan instansi yang terkait dan sesuai dengan topik yang diteliti. Data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Laju pertumbuhan ekonomi Kota Yogyakarta dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985-2004 (%), Laju pertumbuhan ekonomi dihitung dengan pertumbuhan PDRB riil Kota Yogyakarta dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pertahun, data PDRB diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
2. PDRB riil Kota Yogyakarta menurut sektor ekonomi tahun 1985-2004 (jutaan rupiah), PDRB riil diperoleh dengan mengubah PDRB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga. Data PDRB atas dasar harga berlaku diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kota Yogyakarta.

3. PDRB riil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut sektor ekonomi tahun 1985-2004 (jutaan rupiah), PDRB riil diperoleh dengan mengubah PDRB atas dasar harga berlaku dengan menggunakan indeks harga. Data PDRB atas dasar harga berlaku diperoleh dari Biro Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Kota Yogyakarta tahun 2002-2004 (%) , data diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
5. Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Yogyakarta (jutaan rupiah) Tahun 2000-2004, data diperoleh dari Biro Pusat Statistik Kota Yogyakarta.

Obyek yang dipakai dalam penelitian ini ada sembilan sektor ekonomi di Kota Yogyakarta, dan dikelompokkan menjadi tiga (Biro Pusat Statistik, 2004: 31) yaitu:

1. Kelompok sektor primer, yang terdiri dari:
 - a. Sektor Pertanian
 - b. Sektor Pertambangan dan Penggalian
2. Kelompok sektor sekunder, yang terdiri dari:
 - a. Sektor Industri Pengolahan
 - b. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
 - c. Sektor Bangunan
3. Kelompok sektor tersier, yang terdiri dari:
 - a. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
 - b. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

c. Sektor Keuangan, Sewa, dan Jasa Perusahaan

d. Sektor Jasa-jasa

1.6.2. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis perencanaan pembangunan yaitu:

Shift-Share dan Analisis *Location Quotient*.

1.6.2.1. Analisis *Shift-Share* (S-S)

Teknik analisis *Shift Share* (S-S) adalah teknik dalam perencanaan pembangunan. *Shift-Share* menganalisis bagaimana pangsa masing-masing sektor dalam suatu perekonomian daerah tumbuh dari tahun ke tahun terhadap perekonomian daerah. Perubahan (*Shift*) sektor-sektor perekonomian suatu daerah akan dapat terlihat dengan cara membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi daerah yang lebih besar yang dijadikan acuan.

Bentuk umum dari persamaan analisis *Shift-Share* dan komponen-komponennya adalah sebagai berikut:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan sektoral yang dinotasikan (Y)

$$D_{ij} = Y^*_{ij} - Y_{ij} \quad (2)$$

$$N_{ij} = Y_{ij} \cdot m \quad (3)$$

$$M_{ij} = Y_{ij} (r_{in} - m) \quad (4)$$

$$C_{ij} = Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (5)$$

Di mana :

r_{ij} , r_{in} , dan m mewakili laju pertumbuhan wilayah dan daerah lebih besar yang dijadikan acuan, masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = \frac{(Y^*_{ij} - Y_{ij})}{Y_{ij}} \quad : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di daerah } j \quad (6)$$

$$r_{in} = \frac{(Y^*_{in} - Y_{in})}{Y_{in}} \quad : \text{laju pertumbuhan sektor } i \text{ di tingkat Propinsi} \quad (7)$$

$$m = \frac{(Y^*_n - Y_n)}{Y_n} \quad : \text{laju pertumbuhan PDRB (reference economy)} \quad (8)$$

Persamaan untuk sektor i di wilayah j secara keseluruhan adalah :

$$D_{ij} = Y_{ij} \cdot m + Y_{ij} (r_{in} - m) + Y_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (9)$$

Keterangan:

D = Nilai *Shift-Share*

N = Pertumbuhan Propinsi

C = Keunggulan Kompetitif

M = Bauran industri (*industri mix*)

Y_{ij} = Pendapatan sektor i di wilayah j (Kota Yogyakarta)

Y_{in} = Pendapatan sektor i di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Y_n = Pendapatan Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta

$*$ = Pendapatan tahun terakhir

i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = Wilayah yang diteliti

Tanda positif atau negatif dari masing-masing indikator, baik itu pertumbuhan propinsi, bauran industri maupun

keunggulan kompetitif (*regional share*) menunjukkan posisi sektor di daerah tersebut akan meningkat/menurun selama periode yang diamati.

Keterangan dari variabel yang digunakan yaitu:

1. N_{ij} = Dipergunakan untuk melihat struktur atau posisi relatif sektor ekonomi pada propinsi yang dianalisis.
2. M_{ij} = Mengukur sejauh mana laju pertumbuhan output pada suatu sektor di wilayah yang diteliti atau dengan kata lain M_{ij} memperlihatkan struktur ekonomi dan perubahannya di suatu wilayah.
3. C_{ij} = Memperlihatkan potensi keuntungan lokasi pada suatu wilayah terhadap sektor ekonomi wilayah tersebut.
4. D_{ij} = Mengukur *share* suatu sektor ekonomi di suatu wilayah.

1.6.2.2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient (LQ) merupakan suatu teknik analisis dalam perencanaan pembangunan. Teknik ini akan menunjukkan keunggulan relatif suatu daerah terhadap referensi dalam industri tertentu. Unit ukuran yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tingkat PDRB.

Koefisien LQ dapat dirumuskan sebagai berikut

$$LQ = \frac{v_i/V_i}{v_t/V_t}$$

Di mana:

v_i = Pendapatan dari sektor i di Kota Yogyakarta

V_i = Pendapatan dari sektor sejenis (i) di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

v_t = Pendapatan total di Kota Yogyakarta

V_t = Pendapatan total di Propinsi DIY

Hasil dari perhitungan LQ akan memberikan indikasi sebagai berikut:

Jika $LQ > 1$, daerah tersebut berpotensi untuk mengekspor hasil sektor ekonomi tertentu ke daerah lain. Atau dengan kata lain sektor ekonomi ini memiliki prospek yang menguntungkan apabila dikembangkan

Jika $LQ = 1$, sektor ekonomi tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan daerah itu sendiri.

Jika $LQ < 1$, daerah tersebut mempunyai kecenderungan untuk mengimpor suatu sektor ekonomi tertentu dari daerah lain (Arsyad, 1999 ; 317)

Penggunaan indeks I.Q dimaksudkan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang potensial dan sektor ekonomi yang kurang potensial. Sektor ekonomi potensial ditunjukkan oleh indikator LQ yang bernilai lebih dari satu ($LQ > 1$), hal ini mengindikasikan sektor ekonomi ini perlu dikembangkan lebih lanjut. LQ yang bernilai kurang dari satu ($LQ < 1$) menunjukkan sektor ekonomi yang kurang potensial sehingga tidak perlu diprioritaskan pengembangannya.

1.6.2.3. Analisis *Trend*

Hasil dari Analisis Shift Share dan LQ kemudian akan dikombinasikan dengan analisis *trend*, hal ini untuk melihat apakah sektor-sektor ekonomi di Kota Yogyakarta tersebut potensial atau tidak. Persamaan suatu *trend* secara umum dapat dinyatakan sebagai berikut (Kustituantio, 1995: 154):

$$Y = a + bx$$

Di mana:

Y = variabel dependen

X = variabel independen

a = konstanta, nilai Y seandainya $X = 0$

b = slope, menunjukkan rata-rata perubahan variabel Y per unit.

Tanda positif atau negatif menunjukkan kecenderungan untuk meningkat atau menurun, sehingga apabila persamaan tersebut bertanda positif maka sektor ekonomi tersebut berpotensi, begitu pula sebaliknya.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam skripsi ini penulis bagi menjadi lima (5) bab, yaitu:

- Bab I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, studi terkait, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori, yang meliputi teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, terutama teori mengenai perencanaan pembangunan daerah dan konsep pertumbuhan.
- Bab III : Gambaran umum daerah yang diteliti yaitu Kota Yogyakarta, yang meliputi letak geografis, keadaan penduduk dan kondisi perekonomian Kota Yogyakarta serta perkembangan PDRB Kota Yogyakarta
- Bab IV : Analisis data, yaitu pemaparan data-data yang diperlukan untuk dihitung, hasil perhitungan analisis *Shift-Share* dan *Location Quotient* serta penjelasannya.
- Bab V : Kesimpulan dan saran, yang meliputi kesimpulan dan saran yang di dapatkan setelah dilakukan analisis data.